



## Pelatihan Kemandirian Belajar bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah

No	Nama Penulis	Afiliasi	Email
1	Radiatan Mardiah*	Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	<a href="mailto:radians@gmail.com">radiams@gmail.com</a>
2	Melati	Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	<a href="mailto:melati@unja.ac.id">melati@unja.ac.id</a>
3	Lilik Ulfiati	Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	<a href="mailto:lilik.ulfiati@unja.ac.id">lilik.ulfiati@unja.ac.id</a>
4	Nyimas Triyana Safitri	Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	<a href="mailto:nyimas.triyana.safitri@unja.ac.id">nyimas.triyana.safitri@unja.ac.id</a>
5	Indri Anastasia	Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia	<a href="mailto:indri.anastasia@unja.ac.id">indri.anastasia@unja.ac.id</a>

\* (corresponding author)

### Abstrak

Kemandirian belajar adalah sebuah keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pembelajar untuk mencapai kesuksesan belajar. Namun, belum semua siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelatihan kemandirian belajar yang dilaksanakan pada siswa madrasah tsanawiyah Muhammadiyah kota Jambi oleh tim pengabdian FKIP Universitas Jambi. Pelaksanaan pelatihan terdiri atas tiga tahapan. Pertama, identifikasi masalah melalui diskusi dengan guru tentang kemandirian belajar siswa mereka. Kedua, pemberian pelatihan pada siswa dengan melakukan ceramah, analisis kasus, dan pemberian feedback. Ketiga, refleksi mandiri belajar yang dilakukan oleh siswa. Sesuai dengan pernyataan guru, siswa belum mandiri dalam belajar dan memerlukan bimbingan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Saat pelatihan, setelah diberikan ceramah dan dilakukan analisis kasus, ditemukan 3 dari 19 orang siswa sudah memiliki karakter mandiri belajar. Keterampilan mandiri belajar yang perlu dikembangkan selanjutnya adalah kemampuan memonitor progress pembelajaran dan kemampuan mengkritisi keefektifan pribadi dalam belajar secara mandiri. Setelah pelatihan diberikan, selanjutnya diharapkan pihak yang berkompeten seperti guru dan orang tua dapat menyokong berkembangnya keterampilan belajar mandiri siswa tersebut.

**Kata Kunci:** Belajar; mandiri; pelatihan; refleksi; siswa madrasah

### 1. Pendahuluan

Kemandirian belajar merupakan keterampilan psikososial yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Kemandirian belajar menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah sendiri, mengambil keputusan sendiri, penuh inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungannya.

Dalam lingkup akademik, kemandirian sangat diperlukan siswa dalam proses untuk mencapai tujuan belajarnya. Kemandirian belajar membuat siswa disiplin dan bertanggungjawab dalam pencapaian tujuan belajarnya. Dengan demikian kemandirian belajar menjadi factor penentu dalam kesuksesan belajar.

#### 1.1. Kajian Pustaka

Kemandirian belajar, sering disebut sebagai self-regulated learning (SRL), merupakan aspek krusial dalam kesuksesan akademik dan pembelajaran jangka Panjang. Kemandirian belajar membuat siswa bertanggungjawab

atas proses pembelajaran mereka, dengan menentukan tujuan, mengatur waktu yang efektif dan mengaplikasikan strategi metakognitif untuk meningkatkan pemahaman dan ingatan. Berbagai penelitian diantaranya Syarifudin et al. (2024) dan Lukitasari et al. (2020) telah menggali berbagai model dan kerangka yang mendukung kemandirian belajar yang menekankan pada peran otonomi, motivasi, dan berpikir kritis.

Dasar-dasar teoretis yang menggarisbawahi konsep kemandirian belajar adalah antara lain:

1. Teori ZPD (Zone of Proximal Development) dari Vygotsky yang menggarisbawahi pentingnya scaffolding dalam pembelajaran dimana siswa mendapatkan bantuan terstruktur sebelum mereka mencapai kemandirian sepenuhnya (Wibowo et al., 2025))
2. Teori self-determination dari Deci & Ryan (1985), yang menyatakan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sangat penting bagi motivasi. Bila siswa merasa dikuatkan dalam pembelajarannya, mereka mengembangkan motivasi intrinsik yang mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran walaupun ada tantangan dari lingkungan.
3. Model psikologi hirarki kebutuhan dari Maslow (1943) in Abulof (2017) yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar seperti makanan, keamanan, dan kematangan emosi, mesti ada sebelum siswa terlibat dalam kemandirian belajar. Siswa yang berada dalam keadaan keterbatasan ekonomi akan berjuang lebih keras untuk kemandirian akademis berkaitan dengan belum terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis mereka.
4. Teori resilience yang menekankan peranan adaptability dan mekanisme coping positif terkait ketekunan akademik. Siswa dengan latar belakang ekonomi yang rendah yang mengembangkan ketangguhan lebih besar kemungkinan untuk sukses dalam kemandirian belajar meskipun dalam kesulitan (Masten, 2014).

Penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi sangat berpengaruh pada kemampuan siswa untuk mandiri dalam belajar. Hal ini dapat terjadi karena adanya akses yang terbatas pada sumber belajar, tantangan psikologis dan emosi, dan pengaruh orangtua dan lingkungan. Kebanyakan siswa dari keluarga berpendapatan rendah terbatas dalam akses pada buku, internet, lingkungan belajar yang tenang, sehingga membuat kemandirian belajar jadi lebih susah (UNESCO, 2020). Siswa yatim piatu mungkin saja mengalami trauma, kecemasan, dan kurangnya dukungan emosional yang berpengaruh pada motivasi dan konsentrasi mereka (Kim, 2017). Di samping itu, orangtua dan masyarakat dengan ekonomi terbatas cenderung tidak menyokong kemandirian akademik (Roksa & Kinsley, 2019).

Terkait hal itu, terdapat beberapa strategi instruksional yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, diantaranya:

1. Teknik scaffolding terstruktur yang secara berangsur-angsur mengurangi bimbingan dari guru saat menggunakan alat bantu belajar misalnya visual organizer, lembar kerja berbantuan, dan tugas-tugas interaktif (Yildiz & Celik, 2020)
2. Pembelajaran teman sejawat dan mentor dimana siswa berkolaborasi dengan teman sejawat atau seniornya yang membantunya dalam otonomi pembelajaran (Chowdury, 2021)
3. Pembelajaran dengan menggunakan platform pembelajaran digital seperti Khan Academy, Cambridge English, dan lain-lain yang bisa menjadi saluran untuk belajar mandiri (Cakrawati, 2017)
4. Pengembangan pola pikir dimana siswa diajarkan bahwa kecerdasan dapat ditempa dan ketekunan membawa kesuksesan (Yeager & Dweck, 2020).
5. Penentuan tujuan dan refleksi mandiri dimana siswa didorong untuk menyusun tujuan belajar jangka pendek dan merefleksikan progresnya.

## 1.2. Fakta di Sekolah Mitra

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Telanaipura merupakan salah satu madrasah di lingkungan Kementerian Agama Kota Jambi yang memiliki peserta didik yang sebagian besar tinggal di asrama Panti Asuhan yayasan tersebut. Keberagaman situasi, kondisi, dan psikologis peserta didik yang unik ditambah dengan implementasi kurikulum Merdeka yang belum optimal berdampak pada rendahnya motivasi dan kemampuan mereka dalam aktivitas pembelajaran dikelas. Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk dapat mandiri dalam belajar dan membutuhkan model yang realistis dalam membangun jati diri sebagai peserta didik berkarakter Pancasila. Usaha untuk mengidentifikasi motivasi belajar peserta didik dan memberikan pelatihan tentang profil pelajar Pancasila khususnya tentang kemandirian belajar (learning autonomy) dilanjutkan dengan menganalisis kasus motivasi dan kemandirian belajar yang dialami peserta didik dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini agar mereka dapat merefleksikan pengetahuan yang mereka dapatkan tentang mandiri belajar sesuai profil pelajar Pancasila

Tim pengabdian dari FKIP UNJA mengisi gap ini dengan melaksanakan pelatihan kemandirian belajar bagi siswa madrasah MTS Muhammadiyah Kota Jambi. Berdasarkan wawancara dengan guru di Madrasah tersebut, kurikulum Merdeka baru diimplementasikan pada tahun ajaran 2024/2025 untuk peserta didik kelas VII. Di kelas VII terdapat rombongan belajar yang terdiri dari 12 orang peserta didik perempuan dan 10 orang peserta didik

laki-laki. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu. Kebutuhan primer mereka difasilitasi oleh pihak Yayasan Muhammadiyah. Dengan latar belakang tersebut, siswa membutuhkan support yang memotivasi untuk mandiri dalam belajar sehingga dapat membentuk karakter pelajar mandiri.

---

## 2. Metode Penelitian

Pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, tepatnya tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 2.1. Persiapan

Proses persiapan dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada sekolah mitra berkaitan dengan kemandirian belajar dalam implementasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka. Proses identifikasi ini dilakukan oleh tim peneliti dengan melakukan diskusi dengan seorang guru dan kepala sekolah. Dari diskusi didapatkan informasi bahwa implementasi kurikulum merdeka belum optimal dilaksanakan di sekolah, baik pada sisi siswa sekolah yang dituntut memiliki profil pelajar Pancasila dan pada sisi pelaksanaan belajar mengajar per mata pelajaran berikut perangkat pembelajaran yang dibutuhkan. Kemudian, tim PkM mendiskusikan lebih lanjut dengan pihak sekolah mengenai kemandirian belajar dalam skema profil pelajar Pancasila. Profil pelajar ini merupakan fitur mendasar yang menyokong pencapaian belajar dalam kurikulum merdeka sehingga materi ini sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah implementasi kurikulum merdeka untuk membentuk karakter pelajar yang paripurna. Seperti yang disebutkan diatas, kekhasan siswa MTS Muhamaddiyah adalah mereka memiliki latar belakang dari keluarga kurang mampu dan siswa yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, dimana hal ini berdampak pada motivasi belajar.

### 2.2. Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari di sekolah. Pada awalnya peserta pelatihan diberikan ceramah mengenai kemandirian belajar secara umum dan dalam skema kurikulum merdeka. Konsep kemandirian belajar dijelaskan dengan menjabarkan definisi, karakteristik, dan contoh-contoh pelaksanaannya. Siswa memahami bahwa belajar itu sangat penting, baik dari perspektif global maupun dari perspektif agama. Siswa diajarkan untuk lebih memahami tujuan belajar, mengenali diri, sehingga mereka dapat menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

### 2.3. Evaluasi

Pada tahapan ini siswa mengevaluasi kemandirian belajar mereka. Siswa diberikan kasus sederhana mengenai kemandirian belajar dan mendiskusikan jawaban di kelas sebagai refleksi dari hasil belajar tentang kemandirian belajar.

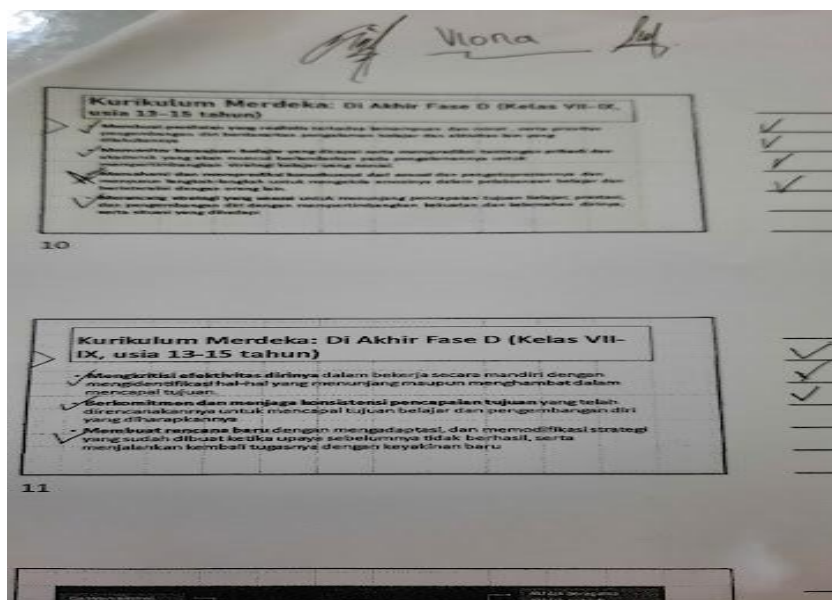
---

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian di sekolah mitra pada tanggal 12 dan 21 Agustus 2024. Hari pertama dilakukan perkenalan dengan siswa kelas 8 dan pemaparan materi mengenai konsep kemandirian belajar yang meliputi definisi, karakteristik, strategi penerapan dan contoh pelaksanaannya. Materi tersebut dikaitkan dengan kurikulum merdeka. Menurut kurikulum merdeka, beberapa keterampilan dalam belajar mandiri bagi siswa berusia 13 sampai 15 tahun setingkat SMP atau madrasah (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022) antara lain adalah:

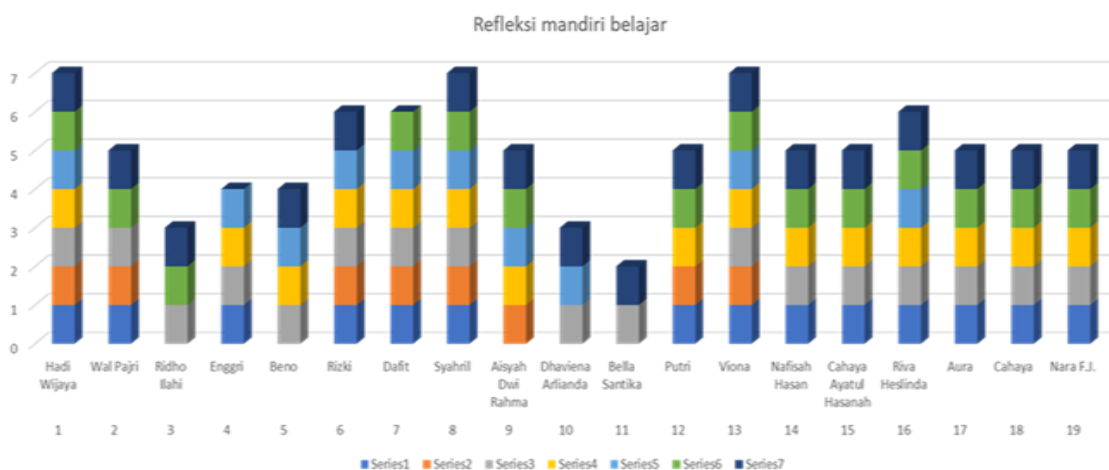
1. Membuat penilaian yang realistis terhadap kemampuan dan minat, serta prioritas pengembangan diri berdasarkan pengalaman belajar dan aktivitas lain yang dilakukannya
2. Memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik yang akan muncul berlandaskan pada pengalamannya untuk mempertimbangkan strategi belajar yang sesuai.
3. Memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi dan pengekspressiannya dan menyusun langkah-langkah untuk mengelola emosinya dalam pelaksanaan belajar dan berinteraksi dengan orang lain.
4. Merancang strategi yang sesuai untuk menunjang pencapaian tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dirinya, serta situasi yang dihadapi
5. Mengkritisi efektivitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan.
6. Berkomitmen dan menjaga konsistensi pencapaian tujuan yang telah direncanakannya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan diri yang diharapkannya
7. Membuat rencana baru dengan mengadaptasi, dan memodifikasi strategi yang sudah dibuat ketika upaya sebelumnya tidak berhasil, serta menjalankan kembali tugasnya dengan keyakinan baru

Dalam diskusi terfokus, kepada siswa peserta pelatihan diberikan materi tersebut dan mereka diminta untuk memahaminya. Setelah mereka menyatakan paham siswa lalu menggunakannya untuk mengevaluasi diri sendiri.



Gambar 1. Contoh refleksi mandiri belajar siswa

Dalam proses refleksi tersebut siswa menentukan apakah mereka sudah memiliki keterampilan kemandirian belajar sesuai item yang ada atau belum. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil refleksi mandiri belajar siswa

Dari data di atas terlihat bahwa 3 dari 19 siswa menyatakan bahwa mereka sudah memiliki keterampilan kemandirian belajar. Dari data itu juga terlihat bahwa keterampilan yang perlu dikembangkan selanjutnya adalah memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan pribadi dan akademik, dan mengkritisi efektivitas diri dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan. Meski masih ada area yang memerlukan pengembangan, siswa secara umum memiliki kemampuan mengkritisi efektivitas diri, komitmen dalam mencapai tujuan, membuat rencana baru, membuat penilaian yang realistis, memahami dan memprediksi konsekuensi dari emosi, dan merancang strategi yang sesuai.

Pada pertemuan kedua, hasil tersebut ditayangkan kepada siswa sehingga dapat menjadi feedback bagi mereka. Siswa diberikan sesi tanya jawab agar bisa berpartisipasi pada diskusi dalam kelas. Tim pengabdian memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi untuk menimbulkan karakter critical thinking dan sikap

inisiatif pada siswa dan memberikan umpan balik bahwa yang siswa lakukan ketika berani untuk mengemukakan pendapat adalah salah satu bentuk sikap kemandirian belajar dalam kategori pembentukan budaya sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (Purnawanto, 2022).

Materi pada hari kedua lebih menekankan pada praktek. Siswa diminta untuk mengerjakan studi kasus mengenai permasalahan belajar yang terkait dengan kemandirian belajar yang sering terjadi sehari-hari dan analisa sederhana mengenai refleksi pembelajaran.

**LATIHAN MENGANALISIS KASUS KEMANDIRIAN BELAJAR**

Berikut ini adalah contoh kasus siswa/siswi yang tidak mandiri dalam belajar. Anda diminta untuk menuliskan ide/gagasan/ contoh-contoh baik dari setiap kasus-kasus siswa/siswi yang tidak mandiri dalam belajar dibawah ini agar mereka menjadi mandiri. Silahkan ditulis poin-poin untuk setiap kasus dibawah ini lebih dari 3.

1. Saya sering datang ke sekolah terlambat. Apa yang bisa saya lakukan agar tidak datang terlambat?
2. Saya terkadang malas mengerjakan tugas sekolah. Apa yang bisa saya lakukan agar bisa mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu?
3. Pelajaran matematika tidak mudah saya fahami dan mengerti. Apa yang bisa saya lakukan agar bisa mengerti pelajaran matematika dengan baik?

Berikan jawaban anda berdasarkan strategi dalam menerapkan mandiri belajar (inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, pemecahan masalah, dan kontrol diri).

**Gambar 3.** Studi kasus tentan mandiri belajar

Siswa memberikan jawaban yang bervariasi untuk setiap kasus. Untuk kasus pertama agar tidak terlambat ke sekolah, siswa menyatakan bahwa mereka perlu menguatkan niat, rutin bangun pagi, menyiapkan buku pelajaran, tidur tepat waktu, dan berusaha datang ke sekolah lebih awal. Jawaban ini menunjukkan adanya control diri yang merupakan kemampuan siswa untuk mengendalikan perilakunya agar dapat berkembang lebih baik dan belajar lebih teratur (Widyastari et al.,2020).

Untuk kasus kedua, tentang malas mengerjakan tugas, terdapat dua kelompok jawaban siswa, yaitu jawaban umum dan jawaban khusus. Jawaban umum contohnya giat belajar dan disiplin. Tidak terlalu jelas apa yang dilakukan. Sebaliknya pada jawaban khusus siswa memberikan solusi yang lebih teknis, misalnya dengan tidak banyak main handphone, mengerjakan tugas diwaktu luang, dan tetap mengerjakan tugas dengan semangat walau sulit. Dilihat dari indicator kemandirian belajar siswa merefleksikan Inisiatif, tanggung jawab, dan control diri yang merupakan bagian dari self-regulated learning (Zumbrunn et al., 2011).

Untuk kasus ketiga, mayoritas siswa menyatakan mereka cenderung diam dan malu bertanya ketika tidak mengerti pembelajaran. Mereka lebih suka mencari sendiri dengan membaca buku terlebih dahulu, baru kemudian bertanya pada guru. Terlihat bahwa siswa berusaha menyeimbangkan apa yang bisa dilakukan sendiri dengan bertanya pada guru. Sikap ini menunjukkan adanya inisiatif, tanggungjawab dan control diri, dan memecahkan masalah. Disini tampak pemecahan masalah dilakukan secara runut, mulai dari aksi individu hingga meminta bantuan dari guru. Kemampuan siswa untuk mengetahui kapan suatu masalah dapat diselesaikan sendiri dan kapan perlu untuk meminta bantuan guru merupakan realisasi dari kemandirian belajar (Widuroyeki et al., 2022). Jadi, ketika seorang siswa meminta bantuan guru untuk memberi penjelasan lebih mengenai pelajaran yang kurang dimengerti menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki kompetensi pemecahan masalah yang baik.

---

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Kemandirian belajar merupakan keterampilan penting dalam mencapai kesuksesan akademik dan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mandiri, memotivasi, dan memberikan dukungan yang terstruktur, pendidik bisa menggerakkan siswa untuk menjadi pemilik dari perjalanan pembelajarannya sendiri. Penelitian berikutnya diharapkan menggali pendekatan inovatif yang meningkatkan kemandirian belajar dalam konteks yang lebih luas dan berbeda. Siswa madrasah sudah memiliki karakter mandiri tetapi mereka harus selalu dibina dan dilatih untuk mengembangkan karakter tersebut.

### Daftar Pustaka

- Abulof, U. (2017). Introduction: Why we need Maslow in the twenty-first century. *Society*, 54(6), 508-509.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Cakrawati, L. M. (2017). Students' perceptions on the use of online learning platforms in EFL classroom. *English Language Teaching and Technology Journal*, 1(1), 22-30.
- Chowdhury, T. A. (2021). Fostering learner autonomy through cooperative and collaborative learning. *Shanlax International Journal of Education*, 10(1), 89-95.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian psychology/Psychologie canadienne*, 49(3), 182.
- Lukitasari, F., Nurlaela, L., Ismawati, R., & Rijanto, T. (2020). Comparison of learning outcomes between discovery learning with inquiry learning reviewed of student learning independence at vocational high school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(10).
- Masten, A. S. (2014). Invited commentary: Resilience and positive youth development frameworks in developmental science. *Journal of youth and adolescence*, 43, 1018-1024.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76–87.
- Roksa, J., & Kinsley, P. (2019). The role of family support in facilitating academic success of low-income students. *Research in Higher Education*, 60, 415-436.
- Syarifudin, A., Sanulita, H., Hajati, E. N., & Lumbantoruan, J. H. (2024). The Impact of the Blended Learning Model on Student Learning Independence during the Learning Process. *Journal of Education Technology*, 8(1), 106-115.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of education and learning (EduLearn)*, 19(1), 431-440.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American psychologist*, 75(9), 1269.
- Yildiz, Y., & Celik, B. (2020). The use of scaffolding techniques in language learning: Extending the level of understanding. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 7(3), 148-153.
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. D. (2011). *Encourage self-regulated learning in the classroom*.